

SKRIPSI

IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN BERBASIS BIAYA SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL

(Studi Rumah Sakit Pelamonia Makassar)



RAMADHAN BIJAKSANA HASANUDDIN

1810321067

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN BERBASIS BIAYA SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL

(Studi Rumah Sakit Pelamonia Makassar)



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi Akuntansi

RAMADHAN BIJAKSANA HASANUDDIN

1810321067

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN BERBASIS BIAYA SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL

(Studi Rumah Sakit Pelamonia Makassar)

disusun dan diajukan oleh

RAMADHAN BIJAKSANA HASANUDDIN
1810321067

telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 13 September 2022

Pembimbing



Muhammad Gafur, S.E., M.Si., CTA., ACPA
NIDN: 0917128302

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



PRODI AKUNTANSI
Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN: 0925107801

SKRIPSI

IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN BERBASIS BIAYA SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL (Studi Rumah Sakit Pelamonia Makassar)

disusun dan diajukan oleh

RAMADHAN BIJAKSANA HASANUDDIN
1810321067

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **13 September 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Andi Dian Novita, S.ST., M.Si NIDN: 0909118801	Ketua	1.....
2.	Akmal Hidayat, S.E., M.Si. NIDN: 0922108001	Sekretaris	2.....
3.	Muhammad Cahyadi, S.E., M.Si., AAAIJ., QIP NIDN: 0911077502	Anggota	3.....
4.	Andi Abdul Aziz Ishak, S.E., M.Com., Ak NIDN: 0006097102	Eksternal	4.....

Dekan Fakultas Ekonomi
dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



UNIVERSITAS FAJAR
Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



UNIFA
PRODI AKUNTANSI
Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN. 0925107801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ramadhan Bijaksana Hasanuddin
NIM : 1810321067
Program Studi : Akuntansi S1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Implementasi Akuntansi Lingkungan Berbasis Biaya Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial (Studi Rumah Sakit Pelamonia Makassar)** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar,

Yang membuat pernyataan,



Ramadhan Bijaksana Hasanuddin

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil Alamin, segala Puji dan Syukur Atas Kehadirat ALLAH SWT, Tuhan Semesta Alam, karena atas berkat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi ini dengan semaksimal mungkin

Dalam hal ini Skripsi dilaksanakan sebagai syarat yang harus diselesaikan sebelum memperoleh gelar sarjana. Maka dari itu, pada kesempatan penulisan Skripsi ini peneliti mengangkat judul “IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN BERBASIS BIAYA SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL”.

Dalam penyusunan Skripsi, peneliti meghadapi beberapa kendala selama melaksanakan dan penyusunannya Namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada kedua orang tua peneliti ayahanda Hasanuddin Pasangki dan ibunda St. Habibah Drahman, berkat segala dukungan, kerja keras, dan doa yang senantiasa dipanjatkan oleh beliau.

Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada bapak Muhammad Gafur, S.E., M.Si., CTA., ACPA selaku Dosen Pembimbing, atas

bimbingan dan arahnya mulai dari awal hingga tersusunnya Skripsi ini.

Dengan hati yang tulus, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Fajar Bapak Dr. Mulyadi Hamid, S.E., M.Si
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar Ibu Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom
3. Ketua Prodi Akuntansi S1 Universitas Fajar Ibu Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
4. Penasehat Akademik Muh. Ridwan Hasanuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
5. Kawan-kawan se-almamater karena telah memberikan semangat dan dukungan yang tulus
6. Kawan-kawan seperjuangan.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam laporan ini menjadi tanggung jawab peneliti, maka dari itu peneliti harapkan kesediaan dari berbagai pihak untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan laporan ini

Makassar, 2022

peneliti

ABSTRAK

IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN BERBASIS BIAYA SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL

(Studi Rumah Sakit Pelamonia Makassar)

Ramadhan Bijaksana Hasanuddin

Muhammad Gafur

Isu lingkungan merupakan hal yang penting dibahas di pelbagai negara saat ini, Beberapa tahun terakhir dampak dari kerancuan lingkungan terasa langsung dalam masyarakat Negara sejalan dengan perkembangan perseroan yang berkontribusi besar dalam penurunan kualitas lingkungan, Perusahaan menggunakan akuntansi lingkungan untuk mengatur tanggung jawab mereka karena pengelolaan limbah memerlukan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah yang berasal dari operasi operasional perusahaan. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu suatu pendekatan analisis data yang melibatkan meringkas atau mengkarakterisasi data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang berlaku untuk khalayak umum.

Penerapan biaya lingkungan pada Rumah Sakit Pelamonia menurut Hansen dan Mowen masih terdapat ketidaksesuaian terkait alokasi biaya kegagalan eksternal. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa rumah sakit sudah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik, rumah sakit pelamonia telah memiliki data yang dapat diandalkan terkait pengelolaan limbah guna mengurangi dampak buruk atas lingkungan. Strategi Biaya Lingkungan yang dimiliki oleh pihak Rumah Sakit Pelamonia Makassar sejalan dengan teori Halton yang digunakan dalam menyesuaikan biaya lingkungan yaitu pendekatan End of pipe strategy.

Kata Kunci. Tanggung Jawab Sosial, Akuntansi Lingkungan

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF COST-BASED ENVIRONMENTAL ACCOUNTING AS A FORM OF SOCIAL RESPONSIBILITY

(Study of Pelamonia Hospital Makassar)

Ramadhan Bijaksana Hasanuddin

Muhammad Gafur

Environmental issues are important issues to be discussed in various countries today, In recent years the impact of environmental confusion has been felt directly in the country's society in line with the development of companies that have contributed greatly to environmental degradation, Companies use environmental accounting to regulate their responsibilities because waste management requires measurement, assessment, disclosure, and reporting of waste management costs originating from the company's operations. The type of research that will be used in this research is qualitative. The approach used in this study is a descriptive approach, which is a data analysis approach that involves summarizing or characterizing the data collected to draw conclusions that are applicable to the general public.

According to Hansen and Mowen, there are still discrepancies regarding the allocation of external failure costs to the implementation of environmental costs at Pelamonia Hospital. From this it can be concluded that the hospital has carried out environmental management well, the Pelamonia hospital already has reliable data regarding waste management in order to reduce the negative impact on the environment. The Environmental Cost Strategy owned by the Pelamonia Hospital Makassar is in line with Halton's theory used in adjusting environmental costs, namely the End of pipe strategy approach.

Keywords. *Social Responsibility, Environmental Accounting*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Teoritis	7
1.4.2 Kegunaan Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	8
2.1.1 Pengungkapan Sosial.....	8
2.1.2 Corporate Social Responsibility	10
2.1.3 Akuntansi Lingkungan	13
2.1.4 Tujuan Akuntansi Lingkungan	15
2.1.5 Peran dan Fungsi Akuntansi Lingkungan.....	17
2.1.6 Biaya Lingkungan.....	19
2.1.7 Limbah Rumah Sakit.....	23
2.2 Tinjauan Empiris.....	29
2.3 Kerangka Pemikiran	33

BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Rancangan Penelitian	35
3.2 Kehadiran Peneliti	35
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.4 Sumber Data	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Pengecekan Validitas Data	38
3.8 Tahap-tahap Penelitian	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Gambaran Umum Instansi	42
4.1.1 Sejarah Singkat.....	42
4.1.2 Visi Misi	43
4.2 Struktur Organisasi.....	44
4.3 Hasil Penelitian.....	46
4.3.1 Implementasi Akuntansi Lingkungan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Pelamonia Makassar	46
4.3.2 Pelaksanaan Pertanggungjawaban Sosial oleh Rumah Sakit Terkait Pengelolaan Limbah.....	52
4.4 Pembahasan	55
4.4.1 Implementasi Akuntansi Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia Makassar	56
4.4.2 Pelaksanaan Pertanggungjawaban Sosial oleh Rumah Sakit Terkait Pengelolaan Limbah.....	64
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
5.3 Keterbatasan Penelitian	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
DAFTAR LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 4. 1 Biaya Terkait Limbah Rumah Sakit Pelamonia Makassar.....	49
Tabel 4. 2 Identifikasi Biaya Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia Makassar	56
Tabel 4. 3 Biaya Pencegahan Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia	57
Tabel 4. 4 Biaya Deteksi Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia.....	58
Tabel 4. 5 Biaya Kegagalan Internal Rumah Sakit Pelamonia Makassar	58
Tabel 4. 6 Tabel Kesesuaian Kategori Biaya menurut Hansen dan Mowen dengan Rumah Sakit Pelamonia Makassar	60
Tabel 4. 7 Pengukuran Biaya Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia Makassar	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	34
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Rumah Sakit Pelamonia Makassar	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan merupakan hal yang penting dibahas di pelbagai negara saat ini, adapun hal yang melatarbelakangi terjadinya kerusakan lingkungan ialah karena eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia dan tidak mengambil langkah tanggung jawab atas lingkungannya. Beberapa tahun terakhir dampak dari kerancuan lingkungan terasa langsung dalam masyarakat Negara sejalan dengan perkembangan perseroan yang berkontribusi besar dalam penurunan kualitas lingkungan, dalam hal ini perusahaan yang dimana berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal setiap periodenya dan juga sebagai sarana peningkatan nilai perusahaan, pun juga hal ini memiliki dampak positif seperti perolehan pajak yang dibayarkan perusahaan. disisi lain dalam kegiatan perusahaan seringkali mengenyampingkan dampak lingkungan yang dihasilkan dari proses produksinya.

Kenyataannya permasalahan pencemaran dan kerusakan lingkungan yang dilaksanakan oleh perseroan hasilnya dari proses produksinya banyak terdapat di Indonesia. Semua bentuk industri tentunya ingin mempertahankan nilai dari sebuah bisnis bagaimanapun kondisinya walaupun di tengah ancaman krisis iklim, akan tetapi adapun tuntutan dari pemerintah khususnya di Indonesia agar kiranya setiap cabang industri yang ada dapat memperhatikan segala bentuk produksinya ramah akan lingkungan. Untuk itu

setiap perusahaan seharusnya dapat berupaya menghasilkan produksi yang minim limbah dan ramah lingkungan melalui green accounting.

Akuntansi lingkungan sebagai alat pertanggung jawaban dalam perkembangannya tidak tersedia informasi dalam suatu bentuk penilaian lingkungan dan dari hal itu akuntansi lingkungan merupakan istilah yang dianggap tidak baku dalam akuntansi, maka dari itu para pakar akuntansi memiliki istilah tersendiri dalam menganalogikan hubungan antar perusahaan oleh lingkungannya seperti halnya Ramanathan (1976) dalam Adi, Komang. Dkk (2019) menggunakan pengertian Akuntansi Sosial dan menerangkan hal tersebut sebagai proses pemilihan faktor-faktor yang menentukan tingkat prestasi sosial perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Disisi lain pakar akuntansi Parker (1986) dalam Adi, Komang. Dkk (2019) menetapkan istilah Social Responsibility Accounting yang merupakan cabang disiplin ilmu akuntansi.(Saputra et al., 2019).

Perusahaan menggunakan akuntansi lingkungan untuk mengatur tanggung jawab mereka karena pengelolaan limbah memerlukan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah yang berasal dari operasi operasional perusahaan. Akuntansi lingkungan adalah cabang akuntansi sosial yang mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan sebagai semacam tanggung jawab sosial di bidang akuntansi (Islamey, 2016). Dalam hal tanggung jawab lingkungan perusahaan, solusi masalah penanganan limbah yang dihasilkan oleh proses manufaktur perusahaan sangat penting. Manfaat perusahaan dari penerapan akuntansi lingkungan antara lain mengetahui

berapa banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam mengelola limbah produksi melalui penggunaan sistem akuntansi, serta meminimalkan pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperbaiki lingkungan yang dirugikan oleh limbah.

Seperti juga Rumah Sakit Pelamonia Makassar, industri yang bergerak di bidang jasa kesehatan yang dari kegiatannya menghasilkan sebuah limbah yang tergolong berbahaya terhadap lingkungan hidup, dalam kewajiban rumah sakit selain menyediakan sarana dan prasarana dalam hal kesehatan harus pula memperhatikan dan bertanggung jawab atas lingkungannya. Rumah sakit seyogianya hadir ditengah masyarakat pada umumnya memberikan manfaat namun disisi lain memberikan dampak negatif khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitaran tempat berdirinya rumah sakit itu berpotensi mencemari tanah dan air serta dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Limbah rumah sakit menurut Kementerian Kesehatan adalah setiap limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk apapun, baik padat, cair, gel (pasta), atau gas, yang dapat mengandung mikroba patogen, bahan kimia beracun, dan beberapa bahan radioaktif.

Penanganan limbah medis masih memberikan banyak persoalan pasalnya pengelolaan limbah medis masih sangat terbatas dari alat pengelolaannya dan penyedia jasa pengelolaan limbah medis pun juga masih sangat minim. Berdasarkan data Ditjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes menyatakan bahwa adanya limbah medis yang terbengkalai belum dikelola dengan akumulasi pun terbilang masih sangat besar seperti volume limbah medis yang berasal dari 2.820 rumah sakit dan 9.884 puskesmas di Indonesia

mencapai 290-an Ton per harinya, ditambah lagi ini belum termasuk dari klinik-klinik, unit transfuse, dan apotek yang juga memiliki limbah medis yang dalam pengelolaannya memiliki kapasitas yang terbatas. Begitu juga di Sulawesi Selatan limbah medis dari setiap rumah sakit yang ada belum dapat dikelola atau belum ada rumah sakit yang mampu membuat inovasi dalam menangani limbah medis tidak dapat dikelola, atau tidak ada fasilitas yang mampu berinovasi dalam penanganan limbah medis, sehingga pemusnahannya memerlukan penggunaan insinerator atau peralatan pengolahan limbah yang menggunakan pembakaran.(Muntazarah et al., 2020)

Berangkat dari penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Mutmainnah, 2018) dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial: Studi Kasus Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang menghasilkan kesimpulan bahwa Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang belum menerapkan Akuntansi Lingkungan, hal ini dibuktikan dengan belum tersedianya laporan biaya lingkungan dan juga pencatatan biaya penanganan limbah di rumah sakit masih sangat manual yaitu dalam bentuk lampiran, namun disisi penanganan limbahnya sudah sangat baik. Dipenelitian yang lain seperti yang diteliti oleh (Mitra, 2017) dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar yang menghasilkan kesimpulan bahwa RSUD Daya Makassar sudah mengaplikasikan Akuntansi Biaya Lingkungannya, biaya lingkungan tersebut dimasukkan kedalam biaya belanja pegawai langsung dan tidak langsung. Namun karna tidak adanya standar yang mengatur tentang Akuntansi Lingkungan maka pelaporan secara khusus

mengenai biaya lingkungannya tidak terperi. Adapun persamaan dari dua hasil penelitian diatas menggambarkan bahwa pelaporan biaya lingkungan dilakukan sesuai dengan kebijakan setiap perusahaan.

Dari berbagai hasil gambaran dan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian di Rumah Sakit Pelamonia Makassar karena rumah sakit ini berada dilingkungan pemukiman masyarakat juga rumah sakit pelamonia merupakan salah satu instansi kesehatan tertua yang ada di Indonesia, dimana rumah sakit pelamonia dibangun oleh pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1917 yang artinya rumah sakit pelamonia terbilang lama dikelasnya. Maka dari itu dari segi keorganisasian dari rumah sakit pelamonia terbilang cukup mapan hal ini sejalan dengan aktivitasnya yang memberikan jasa pelayanan kesehatan dan dari kegiatan tersebut memiliki dampak atas lingkungan sekitarnya akan lebih tergambarkan dan juga peneliti ingin mengetahui apakah Rumah Sakit Pelamonia telah melakukan tanggung jawab dari segi pengungkapan informasi sosial terkhusus implementasi akuntansi lingkungan. Kemudian hasil *assessment* oleh Depkes RI, diketahui bahwa 49% dari 1.176 rumah sakit dari 33 provinsi, tercatat baru 36% memiliki IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) dengan kondisi diantaranya tidak berfungsi (Risnawati, dkk 2015) dalam (Bahri & Gafur, 2019), selanjutnya berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, Rumah Sakit Pelamonia Makassar telah memiliki IPAL (Intalasi Pengolahan Air Limbah) dan telah beroperasi sebagaimana mestinya, Berangkat dari gambaran diatas maka peneliti tertarik dalam menulis dan melakukan penelitian dengan judul

“Implementasi Akuntansi Lingkungan Berbasis Biaya Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial pada Rumah Sakit Pelamonia Makassar”

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, alhasil yang menjadi fokus Penelitian ini adalah sejauh mana penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Pelamonia Makassar terhadap tanggung-jawab lingkungan sosial dalam hal pengelolaan limbah.

Maka dari fokus penelitian diatas peneliti merumuskan masalah yang akan diangkat didalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Pelamonia Makassar
2. Bagaimana tanggung jawab lingkungan sosial rumah sakit terkait pengelolaan limbah medis

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, adapun tujuan penelian ini adalah

1. Untuk menganalisis penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Pelamonia Makassar
2. Untuk menganalisis tanggung jawab lingkungan sosial rumah sakit terkait pengelolaan limbah medis

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat/kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Bagi peneliti, menambah pengetahuan terkait Akuntansi Lingkungan yang merupakan teori/konsep baru dalam akuntansi

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Rumah Sakit Pelamonia, sebagai bahan peninjauan Rumah Sakit Pelamonia Makassar dalam mengelola usahanya terutama di bagian penempatan biaya lingkungan serta hubungannya dalam kepedulian dan tanggung jawab sosial lingkungan terkhusus dalam pengelolaan limbah hasil operasional
2. Bagi Universitas Fajar, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan referensi terkait akuntansi lingkungan dan tanggung jawab sosialnya dalam kajian belajar mahasiswa Universitas Fajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Adapun teori dan konsep yang diangkat dalam penelitian kali ini yang menjadi tinjauan pustaka adalah, sebagai berikut

2.1.1 Pengungkapan Sosial

Barthelot *et. al.* (2003) dalam (Saputra et al., 2019) mendefinisikan pengungkapan lingkungan sebagai suatu set item informasi mengenai kinerja dan aktifitas manajemen yang berkaitan dengan lingkungan, masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Pengungkapan lingkungan juga mencakup informasi tentang implikasi keuangan masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang merupakan hasil dari keputusan atau tindakan manajemen yang berkaitan dengan lingkungan, pengungkapan lingkungan sosial adalah tampilan informasi keuangan dan non-keuangan tentang hubungan organisasi dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Dari kedua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan penyajian informasi baik finansial maupun non finansial yang berkaitan dengan aktivitas organisasi terhadap lingkup fisiknya di masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. (Saputra et al., 2019)

Banyak ahli telah mengajukan beberapa hipotesis untuk menjelaskan mengapa perusahaan harus menerapkan pengungkapan sosial dalam berbagai penelitian, dirangkum oleh gray (1995:52) dalam Saputra et al. (2019) sebagai berikut :

1. *Desition Usefulness Studies*

Beberapa penyelidikan yang dilakukan oleh para peneliti yang mengusulkan ide ini menemukan bukti bahwa pengguna memerlukan informasi sosial. Analis, bankir, dan lain-lain yang terlibat dalam pemeringkatan informasi akuntansi diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Informasi akuntansi tidak hanya mencakup informasi yang telah diketahui sebelumnya, tetapi juga informasi yang relatif baru dalam wacana akuntansi.

2. *Economic Theory Studies*

Economic Agency Theory mendasari penelitian ini. Teori ini membandingkan manajemen dengan perwakilan kelompok kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajemen berusaha menjalankan bisnis sesuai dengan keinginan kelompok kepentingan, termasuk masyarakat.

3. *Social and Political Studies*

Studi dalam bidang ini merangkum 2 (dua) teori utama antara lain:

a. *Stakeholder Theory*

Para pemangku kepentingan, menurut pengertian ini, menentukan keberadaan perusahaan. Dalam menjalankan operasional perusahaan, perusahaan berusaha untuk mendapatkan justifikasi dari stakeholders. Semakin kuat posisi pemangku kepentingan, semakin besar kemungkinan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan keinginan pemangku kepentingannya. Dalam hal ini, rilis data sosial

dan lingkungan harus dilihat sebagai semacam komunikasi antara manajemen dan pemangku kepentingannya.

b. Legitimacy Theory

Menurut Lincoln dalam Gray (1995:54), teori legitimasi menyatakan bahwa jika sistem nilai suatu entitas diselaraskan dengan nilai-nilai sistem sosial yang lebih besar dan merupakan situs atau bagian dari suatu entitas yang dapat mengancam legitimasinya, suatu kondisi atau status yang terjadi pada entitas itu sendiri.

Berdasarkan dua teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan adalah pihak yang berwenang untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat. Akibatnya, bisnis harus mampu beradaptasi dengan sistem nilai yang ditetapkan oleh masyarakat. Melalui pengungkapan sosial dan lingkungan, upaya perusahaan untuk beradaptasi dengan sistem nilai masyarakat dapat terwujud. Hal ini dilakukan untuk memberikan legitimasi terhadap aktivitas dan kehadiran perusahaan di mata masyarakat.

2.1.2 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility yang didefinisikan luas oleh *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* dalam (Rokhlinsari, 2020), "Tanggung jawab sosial perusahaan" (CSR) didefinisikan sebagai "komitmen terus-menerus oleh komunitas bisnis untuk bertindak secara etis dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi komunitas lokal atau masyarakat luas, serta meningkatkan standar hidup para pekerja dan mereka

keluarga." Sedangkan menurut John Elkingston, "*Corporate Social Responsibility* adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (tetapi tidak eksklusif) korporasi, memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan kepentingan pelanggan, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan pertimbangan ekologi dalam semua aspek operasinya." Komitmen ini dimaksudkan untuk melampaui kewajiban hukum mereka untuk mengikuti hukum.

Corporate Social Responsibility dari hal ini dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori umum yaitu:

1. Tanggung Jawab Sosial sebagai Suatu Kewajiban Sosial.

Menurut sudut pandang ini, sebuah perusahaan dapat disetujui oleh masyarakat jika mencari keuntungan sambil mematuhi peraturan masyarakat. Karena masyarakat membiarkan bisnis itu ada, maka merupakan tanggung jawab perusahaan untuk mengembalikan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan keuntungan. Akibatnya, aktivitas mencari keuntungan yang sah bertanggung jawab secara sosial, sedangkan perilaku mencari keuntungan yang tidak sesuai dengan hukum tidak bertanggung jawab secara sosial. Memberikan program perbaikan sosial adalah tindakan yang bertanggung jawab secara sosial. Peraturan melalui peraturan masyarakat, serta kegiatan dan kontribusi pribadi individu, harus digunakan untuk membangun program perbaikan sosial. Pemerintah sebagai wakil masyarakat menetapkan sikap perbaikan sosial melalui undang-undang dan pajak penghasilan.

2. Tanggung Jawab Sosial sebagai Reaksi Sosial

Definisi kedua dari tanggung jawab sosial adalah perilaku yang merupakan reaksi terhadap "standar atau cita-cita masyarakat saat ini". Orang memiliki harapan yang berbeda dari bisnis dan aktivitas perusahaan, menurut sudut pandang ini. Perusahaan harus bertanggung jawab atas implikasi lingkungan, sosial, dan ekonomi dari tindakan mereka. Tanggung jawab sosial dapat diartikan sebagai reaksi sosial yang luas yang mencakup berbagai perilaku sukarela. Menurut salah satu pemahaman tentang tanggung jawab sosial sebagai reaksi sosial yang lebih luas, sebuah perusahaan bertanggung jawab secara sosial jika tindakannya melampaui apa yang diharuskan oleh hukum. Beragam tindakan tersebut merupakan respons terhadap ekspektasi kelompok tertentu, seperti serikat pekerja, pemegang saham, kegiatan sosial, dan perlindungan konsumen. Perusahaan bersifat reaktif, yang merupakan inti dari tanggung jawab sosial. Organisasi tertentu mengajukan permintaan, dan bisnis bertanggung jawab secara sosial jika mereka merespons, baik secara sukarela maupun tidak sukarela.

3. Tanggung Jawab Sosial Sebagai Daya Tanggap Sosial.

Berbagai kegiatan tanggung jawab sosial, menurut pandangan ini, bersifat antisipatif dan preventif. Penerimaan tuntutan masyarakat, kesiediaan untuk bertindak untuk kelompok manapun, mengantisipasi kebutuhan masa depan masyarakat dan bekerja menuju kepuasan mereka, dan berkomunikasi dengan pemerintah tentang pembatasan

saat ini dan hasil yang diharapkan yang diprediksi adalah ciri-ciri perilaku yang responsif secara sosial. melalui masyarakat.

CSR tidak lagi dipandang sebagai biaya yang diperlukan, melainkan sebagai profit center di masa depan. Tanggung jawab merupakan prinsip yang sangat erat kaitannya dengan CSR, dan merupakan aspek tanggung jawab bagi setiap kegiatan perusahaan untuk melaksanakan pengertian komitmen sosial perusahaan karena perusahaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dalam menjalankan bisnisnya. Di seluruh dunia, korporasi dituntut untuk memperhatikan kepentingan akomodasi korporasi, menghasilkan nilai tambah dari produk dan jasa, serta memastikan keberlanjutan nilai tambah yang diberikannya, Baik bagi korporasi maupun komunitas lokal, maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. *CSR (Corporate Social Responsibility)* adalah komitmen berkelanjutan perusahaan untuk bertindak secara etis dan sah, berkontribusi pada pembangunan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas. (Rokhlinasari, 2020).

2.1.3 Akuntansi Lingkungan

Ikhsan (2008) dalam (Universitas Pembangunan Jaya, 2007) berpendapat bahwa Akuntansi lingkungan adalah kata yang mengacu pada proses pemfaktoran biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah hasil dari faktor keuangan dan non-keuangan. Biaya lingkungan harus ditanggung sebagai akibat dari kegiatan yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Penerapan konsep akuntansi lingkungan untuk bisnis dapat membantu mereka mengurangi

kesulitan lingkungan mereka. Banyak perusahaan industri dan jasa besar sudah menggunakan akuntansi lingkungan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan mengevaluasi kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau konsekuensi.

Kemudian dari Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) Akuntansi Lingkungan adalah:

"Salah satu fungsi yang paling signifikan dari akuntansi lingkungan adalah untuk membawa biaya lingkungan menjadi perhatian pemangku kepentingan bisnis, yang dapat mengarah pada penemuan peluang pemotongan biaya atau penghindaran biaya sementara juga meningkatkan kualitas lingkungan."(Ikhsan, 2008) dalam (li & Lingkungan, 2009).

US EPA juga menyatakan bahwa kata "akuntansi lingkungan" dipisahkan menjadi dua bagian. Pertama dan terpenting, akuntansi lingkungan adalah biaya yang memiliki pengaruh langsung pada seluruh organisasi (juga dikenal sebagai "biaya pribadi"). Kedua, akuntansi lingkungan mencakup biaya individu, komunitas, dan lingkungan yang tidak diperhitungkan oleh perusahaan. Akuntansi lingkungan juga dapat didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, atau penghindaran konsekuensi lingkungan melalui berbagai cara, dimulai dengan pemulihan peristiwa yang mengakibatkan bencana untuk kegiatan tersebut. (Ikhsan, 2008) dalam (li & Lingkungan, 2009).

Berdasarkan pernyataan diatas akuntansi lingkungan dijadikan alat manajemen oleh perusahaan dalam pengendalian internal dan eksternal, selain itu akuntansi lingkungan secara khusus memberi kebijakan dan pengidentifikasian biaya lingkungan dalam pengungkapan informasinya yang berujung pada pertanggung jawaban perusahaan atas lingkungannya.

2.1.4 Tujuan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan (Pramanik, et.al., 2007) dalam (Universitas Pembangunan Jaya, 2007) antara lain adalah untuk:

1. Meningkatkan transparansi lingkungan dan mempromosikan tanggung jawab entitas.
2. Membantu entitas dalam mengembangkan rencana respons lingkungan dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat, khususnya dengan aktivis lingkungan atau kelompok penekan.
3. Memproyeksikan citra yang lebih baik sehingga entitas dapat mengumpulkan dana dari organisasi dan individu "hijau", sesuai dengan tuntutan etika investor yang terus meningkat.
4. Mendorong orang untuk membeli barang-barang ramah lingkungan, memberikan bisnis keuntungan pemasaran versus entitas non-disclosure.
5. Menunjukkan dedikasi organisasi terhadap kemajuan lingkungan.
6. Mencegah opini publik yang buruk, mengingat perusahaan yang beroperasi di wilayah yang terancam tidak ramah lingkungan akan sering menghadapi tentangan publik.

Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan adalah untuk menunjukkan bagaimana perusahaan dan organisasi lain bekerja untuk melindungi lingkungan, yang mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan publik lokal. Ikhsan (2008:27) dalam (Hasiara et al., 2018) mengungkapkan tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu teknik untuk pengelolaan lingkungan, akuntansi lingkungan dapat digunakan. Akuntansi lingkungan adalah suatu metode untuk mengevaluasi kemandirian upaya pelestarian lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menghitung biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan pelestarian lingkungan, dan jumlah uang yang dibutuhkan untuk investasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan digunakan untuk mengkomunikasikan konsekuensi lingkungan yang negatif, inisiatif pelestarian lingkungan, dan hasilnya kepada publik melalui akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan publik. Tanggapan dan pendapat masyarakat digunakan untuk menginformasikan pendekatan perusahaan terhadap pelestarian lingkungan.

Kemudian berdasar dari pernyataan (Franciska et al., 2019) yang mengemukakan bahwa Akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat pengelolaan lingkungan sekaligus sarana berkomunikasi dengan publik guna mendongkrak nilai notifikasi terpercaya yang dibuat khusus untuk masyarakat

yang membutuhkan. Akuntansi lingkungan sangat bermanfaat bagi organisasi dan komunitas di mana ia beroperasi.

Tujuan dari Akuntansi Lingkungan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai alat informasi bagi masyarakat maupun pemerintah Negara dalam meningkatkan nilai perusahaan serta menggiring opini masyarakat pada kenyataan bahwa perusahaan sahabat lingkungan. Kemudian dilain hal dalam penerapan akuntansi lingkungan dapat meningkatkan integritas perusahaan dalam proses operasionalnya.

2.1.5 Peran dan Fungsi Akuntansi Lingkungan

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dapat digunakan untuk menunjukkan pentingnya menggunakan akuntansi lingkungan untuk bisnis atau organisasi lain. Fungsi dan peran akuntansi lingkungan yang diperoleh dari (Mutmainnah, 2018) dibagi kedalam dua bentuk. Fungsi pertama disebut fungsi internal dan yang kedua disebut fungsi eksternal, antara lain yaitu:

1. Fungsi Internal

Fungsi internal adalah yang berhubungan dengan pihak internal perusahaan. Pihak internal adalah mereka yang melakukan bisnis, seperti konsumen dan rumah produksi, serta jasa lainnya.

Selain itu, adanya aktor dan kepemimpinan perusahaan merupakan faktor dominan dalam fungsi internal ini, karena kepemimpinan perusahaan adalah orang yang bertanggung jawab atas setiap keputusan dan penetapan kebijakan internal setiap perusahaan. Hal lain dari fungsi internal ini memungkinkan untuk mengukur biaya pelestarian lingkungan dan

menganalisis biaya praktik pelestarian lingkungan yang efektif dan efisien serta tepat untuk pengambilan keputusan. Akuntansi lingkungan seharusnya berfungsi sebagai alat manajemen bisnis bagi manajer untuk dipekerjakan ketika membentuk hubungan dengan unit bisnis dalam peran internal ini.

2. Fungsi Eksternal

Pelaporan keuangan memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur, serta pengguna lain, dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan sejenisnya yang rasional, menurut SFAC No. 1. Bagi individu yang memiliki keinginan untuk memeriksa materi secara wajar, laporan keuangan informasi harus lengkap.

Kenyataannya Publikasi hasil inisiatif pelestarian lingkungan merupakan fungsi dari aspek eksternal yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Dalam bentuk akuntansi, pelaporan lingkungan dilakukan. Informasi tentang sumber-sumber tersebut (kewajiban suatu perusahaan untuk mengalihkan sumber daya kepada entitas lain atau pemilik modal), serta dampak dari transaksi, peristiwa, dan kondisi yang terjadi, diungkapkan oleh perusahaan dari hasil pelestarian lingkungan yang diukur secara kuantitatif. kegiatan. Sumber daya ekonomi sedang bergeser, begitu pula klaim atas mereka.

Peran dan fungsi akuntansi lingkungan pada faktor internal yang dikatakan sebagai penyelenggara kegiatan perusahaan dari pernyataan diatas bahwa pihak internal berpotensi dalam mengatur dan menganalisis biaya biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan konservasi lingkungan agar dapat menjadi acuan pengambilan keputusan. Kemudian peran dan fungsi akuntansi

lingkungan pada faktor eksternal adalah memperoleh informasi perusahaan secara detail dan khusus terkait laporan atas konservasi lingkungan perusahaan yang pada intinya juga mempengaruhi pengambilan keputusan oleh entitas yang berkepentingan didalamnya.

2.1.6 Biaya Lingkungan

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan kualitas lingkungan yang buruk. Akibatnya, biaya lingkungan terkait dengan genesis, identifikasi, rehabilitasi, dan pencegahan kerusakan lingkungan.

Berdasarkan pernyataan (Saputra et al., 2019) yang beranggapan bahwa Biaya lingkungan adalah semua pengorbanan, baik finansial atau non finansial, yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga lingkungan yang stabil. Biaya lingkungan adalah dampak yang terjadi oleh hasil aktivitas perusahaan, baik moneter maupun non moneter. guna menjaga kestabilan lingkungan. Menurut ikhsan (2009) dalam (Saputra et al., 2019), Biaya lingkungan di dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, system, atau fasilitas penting untuk mengambil keputusan manajemen yang baik. Tujuan peroleh biaya adalah cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, mendapatkan pendapatan, dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi yang datang dan yang akan datang dengan memberi perhatian pada situasi yang akan datang.

Biaya lingkungan merupakan biaya atau pengorbanan perusahaan dikeluarkan karena dampak dari proses kegiatan perusahaan yang bersentuhan langsung dengan lingkungan, sekaligus dengan adanya biaya lingkungan yang dikeluarkan dapat menjadi bentuk pertanggung jawaban perusahaan dalam menangani dampak lingkungan hasil operasional perusahaan. Namun pada prakteknya biaya lingkungan bisa saja dikeluarkan sebelum atau setelah dampak lingkungan timbul, hal ini merupakan bentuk dari klasifikasi biaya lingkungan.

1. Klasifikasi biaya lingkungan

Kualitas biaya lingkungan adalah teknik standar industri untuk menilai tren biaya keseluruhan dalam memastikan barang akhir individu dan menyesuaikan layanan di luar apa yang diminta pelanggan. (ikhsan, 2009) dalam (Saputra et al., 2019).

Kemudian (Hansen & Mowen, 2007) biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kategori yaitu:

- A. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) adalah Biaya yang terkait dengan pencegahan terciptanya sampah dan/atau limbah yang menyebabkan kerusakan lingkungan dikenal sebagai biaya pencegahan lingkungan. Evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat pengendalian polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghilangkan limbah, pelatihan karyawan, mempelajari dampak lingkungan, memeriksa risiko lingkungan, melakukan penelitian terkait lingkungan, dan pengembangan sistem manajemen adalah contoh-contohnya. dari

kegiatan pencegahan. perlindungan lingkungan, daur ulang produk, dan sertifikasi ISO 14001.

- B. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) adalah pengeluaran yang terkait dengan penentuan apakah produk, prosedur, dan operasi perusahaan lainnya telah mematuhi peraturan lingkungan yang berlaku. Perusahaan dapat mengikuti standar dan prosedur lingkungan berikut: (1) undang-undang pemerintah, (2) standar sukarela yang ditetapkan oleh Organisasi Standar Internasional (ISO 14001), dan (3) kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Inspeksi kegiatan lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (untuk memastikan ramah lingkungan), mengembangkan pengukuran kinerja lingkungan, melakukan uji pencemaran, membuktikan kinerja lingkungan dari pemasok, dan mengukur tingkat pencemaran adalah contoh kegiatan deteksi.
- C. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) adalah pengeluaran untuk tindakan yang dilakukan sebagai akibat dari pembuatan sampah dan limbah, tetapi bukan pembuangan ke lingkungan. Akibatnya, biaya kegagalan internal timbul dari pemindahan dan pengolahan sampah dan limbah yang dihasilkan. Upaya kegagalan internal bertujuan untuk mencapai salah satu dari dua hal: Untuk memastikan bahwa limbah dan produk limbah tidak dilepaskan ke lingkungan, dan untuk mengurangi jumlah limbah yang dilepaskan sehingga tidak melebihi kriteria lingkungan. Pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah beracun, dan pemeliharaan bahan sisa

adalah contoh kegiatan kegagalan internal. Lisensi peralatan polusi, produksi sampah, dan fasilitas daur ulang.

- D. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*) adalah Biaya yang timbul sebagai akibat dari pembuangan sampah atau limbah ke lingkungan. Biaya kegagalan eksternal diklasifikasikan menjadi dua kategori: terealisasi dan tidak terealisasi. Biaya kegagalan eksternal yang telah direalisasikan merupakan biaya yang telah dikeluarkan dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan eksternal atau biaya sosial yang tidak disadari karena disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan ditanggung oleh pihak di luar perusahaan.

2. Pengukuran Biaya Lingkungan

Menurut IFAC (2005), perusahaan harus memiliki data yang dapat diandalkan tentang jumlah dan tujuan semua energi, air, dan bahan yang dikonsumsi untuk mengendalikan dan mengurangi dampak lingkungan dari produk dan proses industri. Berapa banyak yang dikonsumsi, berapa banyak produk jadi, dan berapa banyak yang terbuang semua harus diketahui. Perusahaan diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam merencanakan, mengendalikan, dan menilai pengelolaan lingkungan dengan mengetahui fakta-fakta tersebut. (Saputra et al., 2019)

3. Strategi Biaya Lingkungan

Suatu strategi yang dapat digunakan untuk menyesuaikan lingkungan biaya. (Hilton, 2011:561) dalam (Saputra et al., 2019):

- a. *End of pipe strategy*. Perusahaan yang menghasilkan limbah atau polutan, menurut strategi ini, akan membersihkannya sebelum melepaskannya ke lingkungan. Pembersih cerobong asap, pengelolaan sampah, dan penyaringan udara adalah contoh dari solusi ini.
- b. *Process improvement strategy*. Perusahaan menggunakan strategi ini untuk mengubah produk dan proses produksi sehingga menghasilkan sedikit atau tidak ada polutan, sambil juga mencari cara untuk mendaur ulang sampah mereka sendiri.
- c. *Prevention strategy*. Metode ini memungkinkan perusahaan untuk menghindari semua masalah peraturan yang ada dan, dalam banyak keadaan, menghasilkan peningkatan pendapatan yang besar.

2.1.7 Limbah Rumah Sakit

Berdasarkan dari peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1204 Tahun 2004 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, Limbah Rumah Sakit adalah semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, dan gas. Kemudian limbah medis digolongkan dalam berbagai kategori seperti limbah medis padat, cair, gas, dan infeksius yang berkontribusi dalam pencemaran serta kesehatan lingkungan (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2004).

Secara sederhana limbah rumah sakit adalah hasil dari proses kegiatan rumah sakit yang pada akhirnya tidak memiliki manfaat bagi instansi maupun masyarakat namun sebaliknya memiliki dampak buruk, namun pada kategorinya limbah hasil kegiatan rumah sakit terbagi menjadi beberapa sub-bagan.

Berdasarkan teori yang diperoleh dari (Engel, 2014), limbah atau sampah rumah sakit dapat dibagi menjadi 2 (dua),

A. Limbah Padat Medis

Limbah klinis/medis diproduksi dalam jumlah besar oleh rumah sakit dan lembaga kesehatan. Pengunjung, khususnya polis yang menangani sampah, dan masyarakat sekitar, dapat terpapar limbah berbahaya yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Limbah ini timbul dari layanan medis, perawatan gigi, farmasi, penelitian, pengobatan, perawatan, atau pendidikan yang menggunakan barang-barang beracun, menular, berbahaya, atau berpotensi berbahaya kecuali jika ada tindakan pencegahan khusus. Karena potensi bahaya pada limbah klinis/medis. Akibatnya, jenis limbah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (Adisasmito, 2007).

1. Limbah Benda Tajam

Jarum suntik, peralatan infus, pipet pasteur, pecahan kaca, dan pisau bedah adalah contoh benda tajam dengan sudut tajam, tepi, atau bagian menonjol yang dapat memotong atau menembus kulit. Semua benda tajam ini berpotensi menyebabkan cedera jika merobek atau menembus kulit. Darah, cairan tubuh, kontaminan mikrobiologis, dan senyawa beracun, sitotoksik, atau radioaktif semuanya dapat ditemukan pada benda tajam yang dibuang. Karena limbah benda tajam mengandung senyawa beracun atau radioaktif, hal itu menimbulkan risiko tambahan infeksi atau cedera. Ketika alat tajam digunakan untuk merawat pasien penyakit menular, ada risiko penularan penyakit yang signifikan.

2. Limbah Infeksius

Yang dimaksud dengan sampah infeksius adalah sampah hasil isolasi penyakit menular (perawatan intensif) dan sampah laboratorium hasil pemeriksaan mikrobiologi yang dilakukan di poliklinik dan ruang perawatan/isolasi penyakit menular. Beberapa organisasi, bagaimanapun, mengklasifikasikan bangkai hewan percobaan yang telah terinfeksi atau diduga terkontaminasi oleh organisme patogen sebagai limbah infeksius.

3. Limbah Jaringan Tubuh

Jaringan tubuh, seperti organ, anggota badan, darah, dan cairan, biasanya diangkat selama operasi atau otopsi. Limbah ini dapat diklasifikasikan sebagai sampah berbahaya dan harus ditangani dengan identifikasi yang jelas karena menimbulkan risiko tinggi infeksi bakteri pada pasien lain, staf, dan anggota masyarakat (pengunjung dan penduduk setempat).

4. Limbah Sitotoksik

Limbah sitotoksik adalah bahan yang telah terkontaminasi obat sitotoksik atau mungkin terkontaminasi obat sitotoksik selama peracikan, transportasi, atau tindakan terapeutik sitotoksik. Penyerap dan bahan pembersih yang tepat harus selalu tersedia di ruang peracikan saat menangani limbah ini. Swadust, butiran penyerapan, dan perlengkapan pembersih lainnya adalah contoh dari bahan-bahan ini. Karena toksisitasnya yang ekstrim, semua pembersih ini harus diproses sebagai limbah sitotoksik dan dibuang ke insinerator. Urine, feses, dan muntahan yang mengandung obat sitotoksik tingkat rendah, dapat dibuang ke saluran pembuangan. Limbah sitotoksik

harus dimasukkan ke dalam kantong plastik berwarna ungu yang akan dibuang setiap hari atau jika kantong sudah penuh. Pengurangan jumlah penggunaan, optimalisasi ukuran wadah obat saat pembelian, pengembalian obat kadaluarsa ke pemasok, pemusatan tempat pembuangan bahan kemoterapi, minimalisasi limbah yang dihasilkan dan pembersihan tempat pengumpulan, penyediaan alat pembersih tumpahan obat, dan melakukan pemilahan sampah adalah beberapa di antaranya. metode umum yang digunakan untuk menangani minimalisasi limbah sitotoksik.

5. Limbah Farmasi

Obat kadaluarsa, obat yang terbuang karena batch yang tidak memenuhi spesifikasi atau kemasan yang terkontaminasi, obat yang dikembalikan oleh pasien atau dibuang oleh masyarakat, obat yang sudah tidak diperlukan lagi oleh instansi terkait, dan limbah yang dihasilkan selama pembuatan obat merupakan contoh sediaan farmasi. limbah.

6. Limbah Kimia

Limbah kimia tercipta ketika bahan kimia digunakan dalam prosedur medis, kedokteran hewan, laboratorium, sterilisasi, dan penelitian..

7. Limbah Radioaktif

Bahan yang terkontaminasi radioisotop dari penggunaan medis atau penelitian radionukleida disebut sebagai limbah radioaktif. Limbah ini dapat timbul dari berbagai sumber, termasuk kedokteran nuklir,

radioimmunoassay, dan bakteriologi, dan dapat berupa padat, cair, atau gas. Rumah sakit sering menggunakan bahan tertentu.

8. Limbah Plastik

Limbah klinis dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori dalam hal pengelolaan limbah. Pembalut bedah, swab, dan bahan lain yang dicampur dengan bahan tersebut, serta bahan linen dari kasus penyakit menular, semua jaringan tubuh manusia (terinfeksi atau tidak), bangkai hewan/jaringan dari laboratorium, dan barang-barang lainnya, merupakan Kelompok A. Penyeka dan pembalut disebutkan oleh orang lain. Jarum suntik, jarum suntik, selongsong peluru, pecahan kaca, dan benda tajam lainnya digunakan oleh Kelompok B. Kecuali kelompok A, sampah dari laboratorium dan ruang nifas masuk ke dalam kelompok C. Kelompok D mencakup sampah dari berbagai bahan kimia dan obat-obatan. Sprei sekali pakai, urinal, bantalan inkontinensia, dan stamagebag semuanya diklasifikasikan sebagai Kelas E. (Adisasmito, 2007) dalam (li & Lingkungan, 2009).

B. Limbah Cair Medis

Limbah cair medis mengandung unsur berbahaya seperti senyawa anorganik. Zat organik dari air bilasan ruang pelayanan medis, jika tidak dikelola dengan baik atau dibuang langsung ke saluran pembuangan umum, dapat sangat berbahaya, menimbulkan bau yang tidak sedap dan mencemari lingkungan.

C. Limbah Non Medis

Limbah Padat (Non Medis) Semua limbah padat selain limbah medis yang dihasilkan dari berbagai kegiatan, seperti berikut ini, diklasifikasikan sebagai limbah padat non medis:

- a) Kantor atau administrasi
- b) Unit perlengkapan
- c) Ruang Tunggu
- d) Ruang inap
- e) Unit gizi atau dapur
- f) Halaman parkir dan taman
- g) Unit pelayanan

Kertas, karton, kaleng, botol, sisa makanan, kayu, logam, daun, ranting, dan lain-lain adalah contoh sampah yang dihasilkan.

D. Limbah Cair Non Medis

Limbah cair non medis meliputi jenis limbah sebagai berikut:

Kotoran manusia dari toilet, seperti kotoran dan air seni, serta kotoran di toilet atau kamar mandi. Air dari mesin cuci digunakan untuk membersihkan pakaian.

2.2 Tinjauan Empiris

Melihat fenomena kegiatan operasional perusahaan yang dimana memberikan manfaat tertentu seperti halnya rumah sakit memberikan berbagai jenis manfaat salah satunya dari segi medis, namun disisi lain bagaimana kemudian perusahaan dapat bertanggung jawab atas limbah hasil operasional perusahaan agar tidak merugikan masyarakat umum dan bagaimana bentuk informasi tanggung jawab sosial dalam bentuk akuntansi, berikut ada beberapa bentuk dan hasil penelitian yang sesuai dengan variable-variabel yang ada dipenelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Evi Malia, Ardiani Vika A. (2019)	Peran Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengawasan Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Entitas Bisnis di Kabupaten Pamekasan	Menggunkan metode penelitian Kualitatif	Menurut temuan penelitian ini, pengawasan Departemen Lingkungan Hidup terhadap penerapan akuntansi lingkungan pada badan usaha di Kabupaten Pamekasan telah memenuhi persyaratan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, pasal 74 ayat 1, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan. 3 Tahun 2013, yang menyatakan bahwa petugas/petugas pengawas lingkungan memiliki kewenangan

				untuk melakukan pengawasan terhadap usaha atau kegiatan yang berpotensi mencemari lingkungan..
2	Regina Mariana Franciska, Jullie J. Sondakh. Victorina Z. Tirayoh. (2019)	Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Royal Coconut Airmadidi	Menggunakan metode kualitatif deskriptif	Akuntansi Biaya Lingkungan telah diterapkan di PT. Royal Coconut Airmadidi dengan cara yang sama seperti standar akuntansi yang ada dalam hal penyajian, penilaian, penyampaian, dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Korporasi, di sisi lain, belum menghasilkan laporan yang dikhususkan hanya untuk laporan biaya lingkungan.
3	Kasmawati, Fitri Wulandari, Salman Ahmad, Syamsul Bahri. (2021)	Implementasi Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Perusahaan di PT. Kawasan Industri Makassar (KIMA)	Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan Interpretif	Berdasarkan hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada Secara umum, KIMA telah memenuhi konsep dan teori <i>Triple Bottom Line</i> , yang mencakup tiga elemen: profit, people, dan environment. Tanggung jawab lingkungan (planet) dapat dilihat dalam program CSR di bidang lingkungan, yang sebenarnya dilakukan dalam menyelamatkan dan

				melestarikan lingkungan seperti menanam pohon dan membuang limbah dari operasi perusahaan, dan tanggung jawab sosial (masyarakat) benar-benar dilaksanakan oleh perusahaan. di PT. KIMA melalui kegiatan CSR bantuan sarana ibadah dan sarana kesehatan
4	Wulandari, N N, Junaidi A, Yuniarti, R. (2022)	Peran Pengungkapan Akuntansi Lingkungan pada Stock Return di Perusahaan GO Publik di Indonesia	Penelitian ini menggunakan kuantitatif	Karena nilai signifikansinya sebesar 0,662 yang lebih besar dari 0,05 maka pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap return saham pada bisnis manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hal ini menunjukkan bahwa X (pengungkapan akuntansi lingkungan) memiliki pengaruh 2,4 persen terhadap return saham Y, sedangkan sisanya (100 persen - 2,4 persen) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5	Munada El Muna. (2021)	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara (PERSEROBA) Tanjung Kasau Kab. Batubara	Metode penelitian kualitatif	Akuntansi lingkungan digunakan di PT. Perkebunan Tanjung Kasau Sumatera Utara (Perseroda) di Kabupaten Batubara. Kriteria telah dipenuhi oleh 80% dari waktu, dengan 20% dari waktu yang dihabiskan untuk mengidentifikasi biaya lingkungan yang belum ada. Biaya pengelolaan sampah, di sisi lain, tidak mengikuti aturan Susenohaji, yang hanya memasukkan biaya limbah padat dan cair dalam mengidentifikasi biaya, sedangkan Susenohaji mengeluarkan biaya pemeliharaan dan penggantian untuk dampak limbah dan gas buang, biaya lingkungan. pencegahan dan manajemen, biaya pembelian untuk bahan non-produk, dan biaya manajemen untuk produk.
---	------------------------	--	------------------------------	--

(Sumber: Data Diolah. 2022)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan diatas memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian ini, diantaranya memiliki persamaan yang meneliti tentang bagaimana penerapan akuntansi lingkungan, kemudian perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang

akan dilakukan peneliti adalah berbeda seperti dari penelitian Evi Malia, dkk (2019) yang meneliti Peranan Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengawasan Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Entitas Bisnis di Kabupaten Pamekasan, pada penelitian Regina Mariana Franciska, dkk. (2019) yang meneliti Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan dan dilakukan pada PT. Royal Coconut Airmadidi, kemudian pada penelitian Kasmawati, dkk. (2021) melakukan penelitian akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan di PT. Kawasan Industri Makassar (KIMA), pada penelitian Wulandari N N, dkk. (2022) Peran Pengungkapan Akuntansi Lingkungan pada Stock Return di Perusahaan GO Publik di Indonesia, pada penelitian Munada El Muna. (2021) yang meneliti penerapan akuntansi lingkungan pada PT. Perkebunan Sumatera (Perseroba) Tanjung Kasau Kab. Batubara.

2.3 Kerangka Pemikiran

Rumah Sakit Pelamonia Makassar merupakan rumah sakit angkatan darat yang diperuntukkan untuk masyarakat umum yang dalam kegiatan operasionalnya memberikan jasa kesehatan yang dimana dari kegiatan tersebut juga memberikan limbah. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit berupa limbah cair dan padat yang jika dalam penanganannya tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat yang bermukim disekitaran daerah rumah sakit tersebut. Maka dari kegiatan operasional rumah sakit yang menghasilkan limbah perlu dilakukan suatu proses penerapan akuntansi lingkungan yang kemudian dijadikan bahan pertanggung jawaban sosial rumah sakit terhadap sosial lingkungan sekitar rumah sakit.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Diolah. (2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2017), adalah suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivisme dan digunakan untuk mengeksplorasi hal-hal yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen utama yang menekankan pada makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu suatu pendekatan analisis data yang melibatkan meringkas atau mengkarakterisasi data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang berlaku untuk khalayak umum. Metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk mengetahui adanya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi kasus untuk memahami bagaimana akuntansi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dilaksanakan, menurut (Sugiyono, 2017).

3.2 Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan instrumen atau alat penelitian, menurut (Sugiyono, 2017). Peneliti adalah instrumen yang paling signifikan dalam penelitian kualitatif; kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan idealnya harus dieksplorasi, menurut penelitian kualitatif. Akibatnya, peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang mereka butuhkan.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Pelamonia Makassar, adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai dari bulan Juni sampai dengan Juli 2022

3.4 Sumber Data

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan sekunder yakni:

1. Sumber data primer, adalah sumber data yang menggunakan teknologi wawancara mendalam dan ekstensif untuk menyampaikan data secara langsung kepada pengumpul data kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti bidang akuntansi Rumah Sakit Pelamonia, pihak pengelola sampah, dan masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan Rumah Sakit Pelamonia..
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak menawarkan data secara langsung kepada pengumpul data, seperti melalui individu atau dokumen lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekiranya perlu secara sistematis, dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan penelitian maka untuk itu pengumpulan data dilakukan dalam berbagai cara antara lain, yaitu:

1. Observasi

Operasi observasi dilakukan untuk mengumpulkan data untuk keperluan penelitian. Observasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengunjungi lokasi penelitian kemudian memantau kondisi di sana.

2. Wawancara

Melakukan wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang judul penelitian yang diangkat, wawancara dilakukan oleh peneliti seperti Tanya jawab kepada pihak rumah sakit yaitu Pak Rajab dan Pak Jamaluddin selaku penanggung jawab Kesehatan Lingkungan, Ibu Nurhayati selaku Staff Keuangan dan Masyarakat

3. Dokumentasi

Dokumentas yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen data yang bersumber dari tempat penelitian yang mencakup kecukupan data penelitian, kemudian data kepustakaan dengan membaca dan memahami buku-buku terkait yang juga masuk dalam metode dokumentasi ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dari pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penyelesaian sebuah studi ilmiah. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil langkah-langkah analisis data, sebagai berikut

1. Peneliti akan mengumpulkan data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan pengamatan di Rumah Sakit Pelamonia secara sistematis untuk menentukan data yang relevan dijadikan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah.

2. Meneliti setiap pengeluaran yang terkait dengan pengelolaan limbah rumah sakit yang berkaitan dengan lingkungan. Menurut hipotesis Hansen dan Mowen, peneliti meneliti biaya pengaturan rumah sakit Pelamonia, yang meliputi biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal.
3. Menganalisis bagaimana rumah sakit menangani pengelolaan limbah dalam hal tanggung jawab lingkungan (sosial).
4. Menarik kesimpulan/ketentuan dari hasil pembahasan. Penarikan kesimpulan dari segala temuan penelitian kemudian didapat penjelasan tentang implementasi akuntansi lingkungan.

3.7 Pengecekan Validitas Data

Pengecekan validasi data atau kebenaran data adalah setiap kondisi harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya serta kenetralan dari temuan dan keputusan keputusannya.

Agar data-data yang diperoleh dari tempat penelitian dan para informan memperoleh keabsahan maka peneliti menggunakan cara:

1. Perpanjangan keabsahan temuan

Sebelum melakukan penelitian formal dan resmi, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat lamaran penelitian kepada pihak-pihak yang terkait di Rumah Sakit Pelamonia Makassar, dengan tujuan mendapatkan reaksi positif dari awal hingga akhir penelitian.

2. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019) Prosedur dilakukan dengan mengungkapkan hasil sementara atau hasil akhir berupa pembicaraan dengan teman sebaya. Sebagai teknik untuk memeriksa kebenaran data, teknik ini memiliki banyak kegunaan. Untuk memulai, peneliti harus menjaga sikap terbuka dan jujur. Kedua, diskusi dengan rekan kerja ini adalah tempat yang fantastis untuk mulai menguji dan menguji hipotesis kerja yang telah terbentuk sebagai hasil pemikiran peneliti.

3.8 Tahap-tahap Penelitian

Dalam (Suyanto & Sutinah, 2005) Jika dibandingkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi landasan penelitian kuantitatif, pendekatan dan teori penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda. Akibatnya, metode dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan penelitian kualitatif berbeda dengan yang harus diselesaikan untuk melakukan penelitian kuantitatif. Saat melakukan penelitian kualitatif, metode dan langkah-langkah berikut harus diselesaikan:

1. Tahap pra-lapangan

Adapun yang dilakukan pada Rumah Sakit Pelamonia Makassar dalam tahap pra lapangan, yang meliputi penetapan fokus, penyesuaian teori dan disiplin ilmu, serta awal pengamatan di lapangan, penyusunan rencana penelitian dan melakukan seminar proposal, selanjutnya mengurus perizinan penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pengumpulan data yang berkaitan dengan penekanan penelitian yaitu bagaimana penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Pelamonia Makassar dan bagaimana tanggung jawab sosial lingkungan terkait dengan pengelolaan limbah medis, merupakan bagian dari tahap kegiatan lapangan ini. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan dan dipersiapkan serta dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merangkum kegiatan mengelolah data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan pengelolaan data sesuai dengan aturan penelitian yang peneliti teliti, selanjutnya dilanjut dengan pengecekan keabsahan data dengan mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang benar dan valid.

4. Tahap penulisan laporan

Tahapan ini meliputi kegiatan-kegiatan seperti menyusun hasil penelitian dari seluruh rangkaian kegiatan pengumpulan data hingga memberikan kesimpulan data, serta melakukan konsultasi dan bimbingan dengan pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan guna menyempurnakan hasil penelitian. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan dari temuan penelitian untuk memberikan kesempatan dan informasi bagi pembaca untuk memahami secara tepat apa yang terjadi dalam hasil akhir penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Instansi

Rumah Sakit Tk.II 14.05.01 Peramonia adalah Rumah Sakit TNI AD dan merupakan komponen pelaksana kesehatan Kodam XIV/HSn serta mempunyai amanat utama sebagai instansi pelaksana di bidang kesehatan Kodam XIV/HSn. TNI - Memberikan pelayanan kesehatan kepada prajurit, perwira dan keluarganya yang berkualifikasi di jajaran Kodam XIV/Hsn. Selain itu, sebagai rumah sakit rujukan bagi pasien dari Indonesia Timur, RS ini meningkatkan kapasitasnya untuk memberikan pelayanan medis kepada pasien berstatus BPJS, Jamsostek, pasien Jamkesmas, pasien korporasi, dan masyarakat umum.

RS Tk.II 14.05.01 Peramonia dan rumkit rujukannya untuk pasien di lingkungan TNI dan masyarakat umum di Indonesia Timur telah dinyatakan lulus penetapan kelas Tipe B oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sidang Pleno Terakreditasi SNARS 2019 Edisi Pertama.

4.1.1 Sejarah Singkat

Rumah Sakit Tk.II 14.05.01 Peramonia dibangun pada tahun 1917 oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan nama Rumah Sakit Militaire. Setelah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia pada tahun 1950, rumah sakit militer diserahkan kepada TNI-AD dan berganti nama menjadi Rumah Sakit Angkatan Darat Wilayah VII.

Pada tanggal 1 Juni 1957, TT VII dipindahkan ke Komando Daerah Militer Sulawesi Selatan dan Tenggara (KDMSSST), kemudian namanya diubah menjadi Kodam XIV Hasanuddin dan nama rumah sakit diubah dari RST TT miliknya. VII menjadi Rumkit KDMSSST dan kemudian RS Kodam XIV/Hn "Peramonia". Sekarang dikenal sebagai Rumah Sakit Peramonia Tk.II.

Dari segi medis, RS Peramonia merupakan RS Tk.II di lingkungan TNI dibawah naungan Direktorat Kesehatan Daerah Militer (Kesdam) dan RS Tk.I (RSPAD Gatot Subroto) dibawah Direktorat Jenderal Kesehatan (Dilquesado) . Kesdam dan Rumah Sakit mematuhi DSPP berdasarkan Surat Perintah Kepala Staf Umum 28 Oktober 1985 Tentara Nasional Indonesia Nomor KEP/76/X/1985. Tahun 2004, Kepala Staf TNI Angkatan Darat, 24 Desember 2004: Kep/69/XII/2004 tentang Organisasi dan Misi Kesehatan Komando Daerah Militer (Orgas Kesdam).

4.1.2 Visi Misi

Rumah Sakit Pelamonia sebagai badan pelaksana pelayanan kesehatan bagi Prajurit TNI, PNS beserta keluarganya dan masyarakat umum baik bagi pemegang asuransi kesehatan maupun umum, dalam hal ini memiliki cita-cita yang mulia yakni dituangkan dalam visi misinya, yaitu.

- a. **Visi** : Menjadi Rumah Sakit kebanggaan TNI dan Masyarakat di wilayah Indonesia Timur Tahun 2020.

- b. **Misi :**
1. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan spesialistik dan subspesialistik terbaik bagi anggota prajurit, Aparatur Sipil Negara, keluarga dan masyarakat umum.
 2. Peningkatan SDM yang Kompetitif
 3. Menyediakan pelayanan unggulan traumatologi, jantung dan stroke
 4. Meningkatkan sarana dan prasarana sesuai dengan visi Rumah sakit
 5. Melaksanakan pelayanan terbaik berdasarkan nilai disiplin, jiwa korsa, loyalitas, akuntabilitas, transparansi, efektifitas dan efisiensi.
 6. Menyelenggarakan standarisasi pelayanan untuk mencapai akreditasi secara paripurna.

Motto : Peduli, Ramah, Jujur, Ikhlas dan Terampil (**PRAJURIT**)

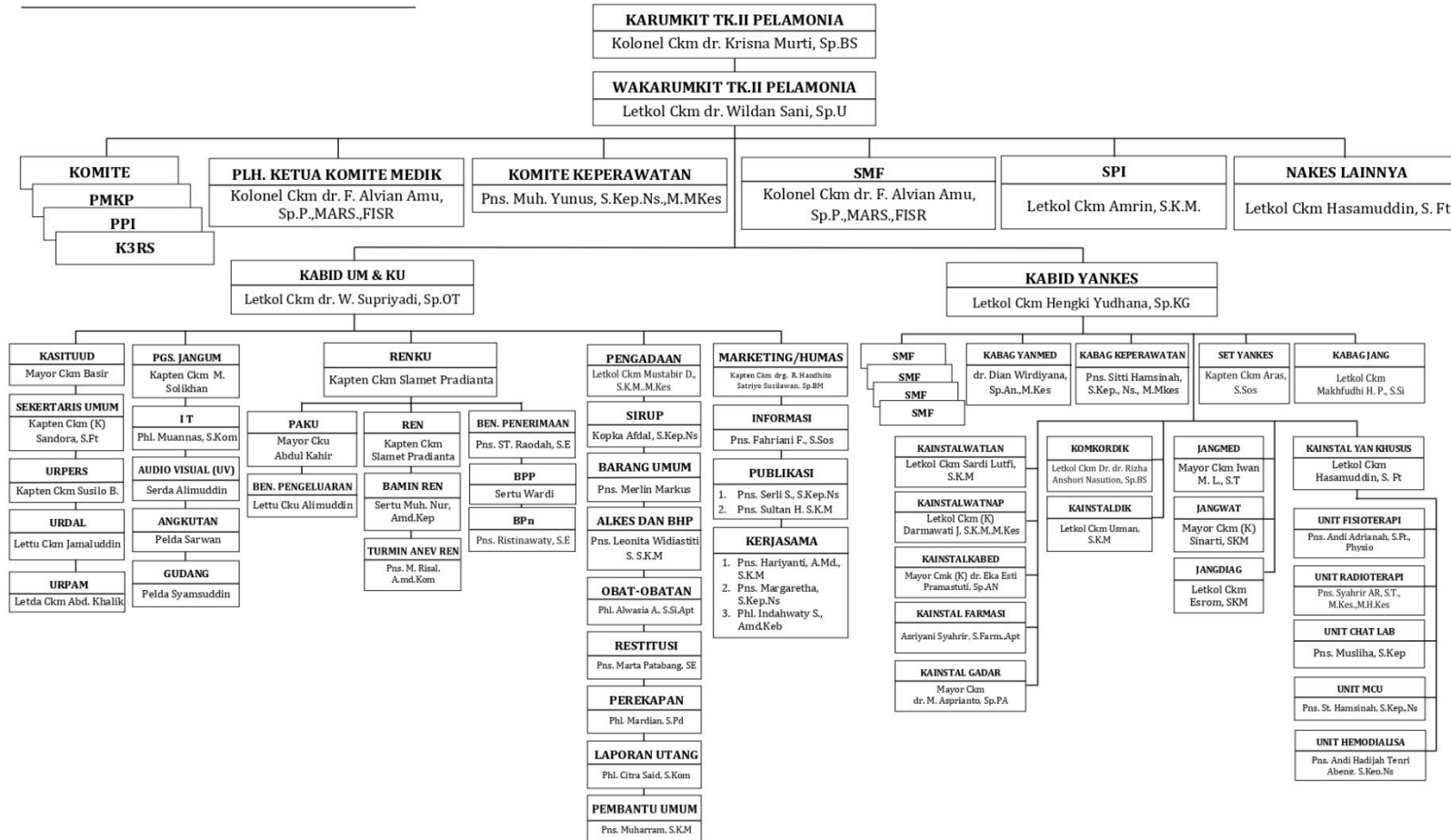
4.2 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan susunan atau hierarki yang berisi pembagian tugas atau tanggung jawab sesuai dengan jabatan individu dalam organisasi, adapun Struktur Organisasi Rumah Sakit Pelamonia Makassar beserta dengan penggambaran, penjabaran, dan pembagian tugas dari struktur organisasi yang ada adalah, sebagai berikut.

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Rumah Sakit Pelamonia Makassar

KESEHATAN DAERAH MILITER XIV/HASANUDDIN
RUMAH SAKIT TK.II 14.05.01 PELAMONIA

STRUKTUR ORGANISASI OPERASIONAL



Sumber. (Pelamonia, 2022)

4.3 Hasil Penelitian

Biaya lingkungan adalah hasil dari faktor keuangan dan non-keuangan. Biaya lingkungan harus ditanggung sebagai akibat dari kegiatan yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Penerapan konsep akuntansi lingkungan untuk bisnis dapat membantu mereka mengurangi kesulitan lingkungan mereka. Banyak perusahaan industri dan jasa besar sudah menggunakan akuntansi lingkungan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan mengevaluasi kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau konsekuensi. (Universitas Pembangunan Jaya, 2007)

Pada penelitian kali ini peneliti menganalisis pengimplementasian Akuntansi lingkungan sebagai bentuk pertanggung jawaban sosial berdasarkan teori Hansen dan Mowen yang dimana memisahkan biaya lingkungan dengan elemen biaya lainnya dengan cara mengklasifikasikannya kedalam 4 kategori yakni biaya pencegahan, biaya pendeteksian, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal.

4.3.1 Implementasi Akuntansi Lingkungan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Pelamonia Makassar

Berikut hasil penelitian yang peneliti dapatkan mengenai Implementasi Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Pelamonia Makassar.

1. Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Pelamonia

Rumah sakit pelamonia merupakan rumah sakit milik pemerintah yang diperuntukkan kepada masyarakat yang dikelola oleh kesehatan daerah militer xiv/Hasanuddin. Rumah Sakit Pelamonia Makassar dalam memberikan

pelayanan kepada masyarakat dalam pengelolaan keuangannya dilakukan secara mandiri oleh rumah sakit.

Rumah Sakit Pelamonia dalam menyusun laporan keuangannya mengacu pada peraturan Menteri keuangan Nomor 222 /PMK. 05/2016, sehingga dalam pelaporan biaya lingkungan masih dimasukkan kedalam laporan keuangan rumah sakit secara umum. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku Staff Keuangan menyampaikan bahwa;

“Biaya-biaya lingkungan yang keluar itu dalam pencatatannya tergabung semua dengan belanja lainnya dengan menggunakan akun itu, dia tidak terpisah misalnya ada belanja jasa menggunakan akun itu, pengangkutan limbah juga dengan akun 525113, terus ada belanja jasa lainnya menggunakan akun itu, nah dalam pelaporannya itu jadi satu akun.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurhayati dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Pelamonia Makassar sudah mengeluarkan biaya untuk penanganan lingkungan namun dalam melaporkan biaya lingkungannya tidak ditulis terpisah tapi memasukkian biaya lingkungan kedalam akun 525113 tentang jasa pengangkutan.

Terkait pelaporan biaya lingkungan yang ada di Rumah Sakit Pelamonia Makassar belum ada acuan atau standar yang mengatur dalam bentuk pelaporannya, sehingga biaya lingkungan tertuang kedalam Data Pengendalian Program dan Anggaran dalam satu akun jasa pengangkutan.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurhayati selaku Staff Keuangan dalam wawancaranya;

“Segala bentuk kegiatan transaksi atau belanja yang ada itu berakhir ke laporan yang namanya Data Pengendalian Program dan Anggaran, salah satunya yang masuk itu tadi biaya lingkungannya masuk ke satu nama akun dengan belanja lainnya yang sejenis.”

Rumah Sakit Pelamonia mengungkapkan pelaporan biaya lingkungan kedalam Data Pengendalian Program dan Anggaran bersamaan dengan biaya biaya lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurhayati tersebut dalam pengungkapan laporannya belum mengungkapkan biaya lingkungan secara khusus/terpisah.

2. Biaya lingkungan Rumah Sakit Pelamonia Makassar

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mencegah kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasional sebuah perusahaan. Kerusakan lingkungan akibat proses operasional perusahaan yang menghasilkan limbah, untuk itu biaya lingkungan sangat penting dalam sebuah perusahaan untuk menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan sekitar tidak menimbulkan kerusakan lebih.

Rumah Sakit Pelamonia Makassar merupakan fasilitas yang memberikan pelayanan medis kepada prajurit TNI, perwira, dan keluarganya yang memenuhi syarat pangkat Kodam XIV/Hsn. Selain sebagai rumah sakit rujukan bagi pasien asal Indonesia Timur, juga memberikan pelayanan medis kepada pasien berstatus BPJS, Jamsostek, Jamkesmas, pasien korporasi, dan

masyarakat umum.. Dalam pelayanan jasa kesehatan tersebut Rumah Sakit Pelamonia menghasilkan limbah. Berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab lapangan kesehatan lingkungan yaitu pak Jamaluddin menyatakan bahwa;

“Limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit itu dibagi menjadi dua yaitu limbah padat dan cair dan dari dua jenis limbah tersebut terbagi lagi menjadi, ada yang limbah medis dan non medis. Nah limbah medis itu semua hal yang telah tersentuh oleh pasien seperti botol infus, keteter, kasa. Kemudian untuk yang non medis itu yah seperti limbah rumahan, sisa nasi, tisu pengunjung, kardus, botol dan yang semacamnya lah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa Rumah Sakit Pelamonia menghasilkan dua macam limbah yaitu limbah padat dan cair. Kemudian peneliti menelusuri biaya-biaya yang dikeluarkan dalam hal pengelolaan limbah dengan melakukan wawancara dengan Pak Rajab selaku Penanggung Jawab Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia (K3). Berikut biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Rumah Sakit Pelamonia dalam penanganan limbah.

Tabel 4. 1 Biaya Terkait Limbah Rumah Sakit Pelamonia Makassar

No	Jenis Limbah	Jenis Biaya
1	Limbah Padat	1. Jasa Pengangkutan Limbah medis 2. Biaya Sampah Medis

		3. Biaya pengelolaan Limbah medis kepada pihak ketiga
2	Limbah Cair	1. Biaya Pemeliharaan IPAL 2. Pemeliharaan instalasi air bersih 3. Pemeriksaan Air Limbah
3	Lain-lain	1. Air PDAM 2. Biaya Pemeriksaan Udara 3. Biaya Pemeriksaan Emisi 4. Biaya Swab Makanan 5. Biaya Swab Linen 6. Pemeliharaan Lingkungan

Sumber. Data diolah peneliti. 2022

Berdasarkan jenis-jenis biaya diatas dapat diklasifikasikan berdasarkan teori Hansen dan Mowen dimana terdiri dari biaya deteksi, biaya pencegahan, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal. Kecuali biaya kegagalan eksternal tidak dimiliki oleh rumah sakit pelamonia karena berdasarkan wawancara oleh Pak Rajab selaku Penanggung Jawab Kesehatan Lingkungan menyatakan bahwa;

“seluruh limbah hasil rumah sakit harus melewati proses pengelolaan sesuai dengan aturannya agar aman ketika sudah dilepas ke lingkungan, seperti limbah padat langsung diambil alih oleh pihak ketiga dan limbah cair langsung tertampung dan diolah di IPAL. Jadi

tidak ada celah limbah terbuang kelingkungan sebelum melewati proses pengelolaan, sejauh ini untuk hal tersebut juga belum pernah terjadi di Rumah Sakit Pelamonia.”

Dari hasil wawancara tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa belum ada biaya kegagalan eksternal di Rumah Sakit Pelamonia Makassar hingga saat ini dikarenakan belum pernah terjadi limbah terlepas kelingkungan sebelum melalui pengelolaan.

3. Pengukuran biaya Lingkungan rumah Sakit Pelamonia Makassar

Kinerja lingkungan dapat berpengaruh signifikan terhadap posisi keuangan Rumah Sakit Pelamonia Makassar. Hal ini juga menunjukkan perlunya informasi biaya lingkungan yang memadai, untuk itu Rumah Sakit Pelamonia Makassar dalam mengukur biaya-biaya lingkungan menggunakan harga perolehan berdasarkan biaya dan belanja yang dikeluarkan pada periode sebelumnya. Hal ini didasari pada pernyataan Pak Rajab Selaku Penanggung Jawab Kesehatan Lingkungan yang menyatakan bahwa:

“kalau Perencanaan anggaran belanjanya itu untuk saat ini kami masih mengacu pada biaya ataupun belanja dalam hal pengelolaan limbah dari periode kemarin (sebelumnya) karena setiap tahunnya untuk biaya pengelolaan limbah tidak berubah signifikan masih berada di kisaran seratus juta per tahunnya.”

Sesuai dengan pernyataan diatas, Rumah Sakit Pelamonia dalam mengukur biaya lingkungan itu mengacu pada realisasi biaya pada periode sebelumnya atau seringkali disebut dengan metode historial cost.

4. Strategi Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia

Rumah Sakit Pelamonia dalam aktivitasnya menyediakan jasa kesehatan pada masyarakat luas menjadi nilai positif, namun dilain sisi dalam aktivitasnya menyediakan jasa kesehatan menghasilkan limbah yang dapat menghadirkan dampak buruk jika tidak ditindaki dengan baik. Rumah Sakit Pelamonia dalam menghindari pencemaran lingkungan akibat dari limbah rumah sakit melakukan pengelolaan limbah yang dilakukan secara mandiri melalui IPAL dan menggunakan jasa pihak ketiga sebelum melepaskan limbah ke lingkungan, hal ini didukung oleh Pak Jamaluddin Selaku Penanggung Jawab Lapangan Kesehatan Lingkungan yang menyampaikan bahwa:

“sebelum kita melepas limbah cair ke lingkungan itu kita lakukan pemisahan melalui IPAL menggunakan sistem penggodokan O₂, kemudian disaring dan diberi bakteri, setelah itu baru dilepas ke lingkungan. Kemudian untuk limbah padat kita gunakan jasa pihak ketiga dalam pengelolaannya.”

Berdasarkan pernyataan diatas dari Pak Jamaluddin dapat disimpulkan bahwa pihak rumah sakit memiliki strategi dalam menangani limbahnya agar tidak merugikan lingkungan sekitar Rumah Sakit Pelamonia Makassar

4.3.2 Pelaksanaan Pertanggungjawaban Sosial oleh Rumah Sakit Terkait Pengelolaan Limbah

Untuk kegiatan rumah sakit yang sangat kompleks memberikan dampak positif bagi masyarakat, namun dapat juga berdampak negatif berupa pencemaran limbah yang dibuang sembarangan. Limbah padat, cair dan gas

yang dibuang dari rumah sakit dapat menjadi sarana penyebaran penyakit berupa pencemaran udara, air dan tanah.

Menyangkut hal pengelolaan limbah rumah sakit harus dikelola dengan baik dan tepat karena dapat menimbulkan risiko penularan penyakit dari pasien ke pasien, pasien ke staf, dan pasien ke masyarakat sekitar rumah sakit. Rumah sakit yang bersifat sosial ekonomi yang fungsinya dalam masyarakat memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa pelayanan medis, tidak lepas dari tanggung jawabnya terhadap pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit.

Pemerintah telah membuat peraturan, kebijakan dan pedoman untuk mengatur pelayanan dan peningkatan kesehatan di bidang rumah sakit, termasuk pengelolaan limbah rumah sakit. Untuk itu pengelolaan limbah rumah sakit sekiranya dapat meningkat, bagaimana mengelola limbah yang awalnya menjadi sumber penyakit dapat menjadi bahan yang bisa di daur ulang, misal pupuk atau energy bermanfaat.

Penanganan limbah medis masih memberikan banyak persoalan pasalnya pengelolaan limbah medis masih sangat terbatas dari alat pengelolaannya dan penyedia jasa pengelolaan limbah medis pun juga masih sangat minim. Berdasarkan data Ditjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes menyatakan bahwa adanya limbah medis yang terbengkalai belum dikelola dengan akumulasi pun terbilang masih sangat besar seperti volume limbah medis yang berasal dari 2.820 rumah sakit dan 9.884 puskesmas di Indonesia mencapai 290-an Ton per harinya, ditambah lagi ini belum termasuk dari klinik-klinik, unit transfuse, dan apotek yang juga memiliki limbah medis yang dalam

pengelolaannya memiliki kapasitas yang terbatas. Begitu juga di Sulawesi Selatan limbah medis dari setiap rumah sakit yang ada belum dapat dikelola atau belum ada rumah sakit yang mampu membuat inovasi dalam menangani limbah medis tidak dapat dikelola, atau tidak ada fasilitas yang mampu berinovasi dalam penanganan limbah medis, sehingga pemusnahannya memerlukan penggunaan insinerator atau peralatan pengolahan limbah yang menggunakan pembakaran.(Muntazarah et al., 2020)

Rumah sakit menghasilkan limbah dalam jumlah besar, beberapa diantaranya membahayakan kesehatan lingkungannya. di negara maju, angka ini diperkirakan 0,5-0 kg per tempat tidur rumah sakit per hari. Untuk membuang limbah dalam jumlah besar ini, yang terbaik adalah memilahnya ke dalam kategori. Metode pembuangan sampah berbeda untuk setiap kategori. Pada prinsipnya dalam pengelolaan limbah dimana dalam pembuangan limbahnya dapat sejauh mungkin menghindari resiko pencemaran. (KLMNH, 1995)

Berdasarkan hasil wawancara dari warga yang bertempat tinggal di sekitar Rumah Sakit Pelamonia Makassar yang rumahnya tidak jauh dari rumah sakit yang bernama Pak Anton menyampaikan bahwa:

“sejauh apayang saya rasakan yah, jadi saya itu tinggal dan menetap disini dari awal tahun 2000an sampai sekarang dari limbahnya rumah sakit pelamonia itu tidak ada kejadian mencemari air dan tanah yang sampai menimbulkan masalah, mungkin rumah sakit sudah mengelolah limbahnya cukup baik.”

Rumah sakit dimana melancarkan kegiatannya menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan, namun rumah sakit pelamonia yang menjadi penyedia jasa kesehatan sudah baik dalam penanganan limbah dilihat dari pernyataan Pak Anton yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan bermukim tidak jauh dari rumah sakit tidak pernah merasakan dampak buruk akibat dari pencemaran limbah. Kemudian untuk memperkuat pernyataan bahwa rumah sakit telah cukup baik dalam penanganan limbahnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Norma yang bertempat tinggal tidak jauh dari Rumah Sakit Pelamonia, dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

“Selama saya tinggal di sini (belakang Rumah Sakit Pelamonia) aman dan tentram saja dari limbahnya rumah sakit, tidak pernah ubah bau dan warna air dan tidak pernah juga terjangkit penyakit dari pencemaran limbah.”

Berdasarkan pernyataan dari masyarakat yang bermukim di sekitar Rumah Sakit Pelamonia dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Pelamonia sudah baik dalam melakukan penanganan limbahnya karena dari pernyataan wawancara diatas, masyarakat tidak merasakan dampak buruk dari limbah rumah sakit.

4.4 Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan hasil analisis mengenai implementasi akuntansi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang ada di Rumah Sakit Pelamonia Makassar

4.4.1 Implementasi Akuntansi Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia

Makassar

Menurut Hansen dan Mowen, biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan kualitas lingkungan yang buruk. Akibatnya, biaya lingkungan terkait dengan genesis, identifikasi, rehabilitasi, dan pencegahan kerusakan lingkungan. (Hansen & Mowen, 2007)

Rumah Sakit Pelamonia telah menerapkan biaya lingkungan, namun disajikan secara eksplisit dalam laporan keuangan karena hal ini Rumah Sakit Pelamonia Makassar dalam penyajian laporan keuangannya mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 222 /PMK.05/2016, sehingga dalam pelaporannya biaya lingkungan disajikan kedalam akun biaya pengangkutan bersamaan dengan biaya lingkungan lainnya yang sejenis. Sebelum melakukan klasifikasi biaya menurut Hansen dan Mowen, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi biaya apa saja yang ada di Rumah Sakit Pelamonia Makassar Terkait lingkungan.

Tabel 4. 2 Identifikasi Biaya Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia Makassar

No	Jenis Biaya
1	Jasa Pengangkutan Limbah medis
2	Biaya Sampah Medis
3	Biaya pengelolaan Limbah medis kepada pihak ketiga
4	Biaya Pemeliharaan IPAL

5	Pemeliharaan instalasi air bersih
6	Pemeriksaan Air Limbah
7	Biaya Air PDAM
8	Biaya Pemeriksaan Udara
9	Biaya Pemeriksaan Emisi
10	Biaya Swab Makanan
11	Biaya Swab Linen
12	Biaya Pemeliharaan Lingkungan

Sumber. Data diolah peneliti. 2022

Kemudian pada proses analisisnya, peneliti mencoba mengklasifikasikan biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen disesuaikan dengan jenis-jenis biaya diatas, melalui tahap sebagai berikut.

1. Biaya Pencegahan

Dari tabel 4.2 Identifikasi Biaya Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia Makassar, peneliti menganalisis untuk biaya pencegahan Rumah Sakit Pelamonia, sebagai berikut

Tabel 4. 3 Biaya Pencegahan Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia

No	Transaksi	Biaya
1	Pemeliharaan IPAL	xxx
2	Biaya Pemeliharaan Lingkungan	Xxx
3	Pemeliharaan Instalasi Air Bersih	Xxx

Sumber. Data diolah Peneliti. 2022

2. Biaya Deteksi

Dari tabel 4.2 Identifikasi Biaya Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia Makassar, peneliti menganalisis untuk biaya deteksi lingkungan Rumah Sakit Pelamonia, sebagai berikut

Tabel 4. 4 Biaya Deteksi Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia

No	Transaksi	Biaya
1	Pemeriksaan Air Limbah	Xxx
2	Biaya Pemeriksaan Udara	Xxx
3	Biaya pemeriksaan Emisi	Xxx
4	Biaya Swab Makanan	Xxx
5	Biaya Swab Linen	Xxx

Sumber. Data diolah Peneliti. 2022

3. Biaya Kegagalan Internal

Dari tabel 4.2 Identifikasi Biaya Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia Makassar, peneliti menganalisis untuk biaya Kegagalan Internal lingkungan Rumah Sakit Pelamonia, sebagai berikut

Tabel 4. 5 Biaya Kegagalan Internal Rumah Sakit Pelamonia Makassar

No	Transaksi	Biaya
1	Jasa Pengangkutan Limbah Medis	Xxx
2	Biaya Sampah Medis	Xxx
3	Biaya Pengelolaan Limbah Medis kepada pihak ketiga	Xxx

4	Biaya Air PDAM	xxx
---	----------------	-----

Sumber. Data diolah Peneliti. 2022

4. Biaya Kegagalan Eksternal

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap tabel 4.2 Identifikasi Biaya Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia untuk biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia tidak mengeleuarkan biaya tersebut mengingat biaya Kegagalan eksternal merupakan Biaya-biaya yang dikeluarkan apabila terjadi kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas pelepasan limbah atau sampah ke lingkungan. belum ada biaya kegagalan eksternal di Rumah Sakit Pelamonia Makassar hingga saat ini dikarenakan belum pernah terjadi limbah terlepas ke lingkungan sebelum melalui pengelolaan.

Biaya-biaya lingkungan diatas merupakan biaya lingkungan secara umum yang timbul dari aktivitas pengelolaan lingkungan rumah sakit, apabila diidentifikasi berdasarkan teori Hansen dan Mowen dari keempat kategori biaya yang terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal terhadap biaya-biaya lingkungan yang ada di rumah sakit pelamonia, berikut kesesuaian dari kategori biaya menurut Hansen dan Mowen dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan Rumah Sakit Pelamonia.

Tabel 4. 6 Tabel Kesesuaian Kategori Biaya menurut Hansen dan Mowen dengan Rumah Sakit Pelamonia Makassar

No	Kategori Biaya Menurut Hansen dan Mowen	Biaya Lingkungan RS Pelamonia	Keterangan
1	Biaya Pencegahan. Biaya untuk menghindari pekerjaan yang sia-sia (timbulnya limbah)	Biaya Pencegahan. Pemeliharaan IPAL, Biaya Pemeliharaan Lingkungan, Pemeliharaan Instalasi Air Bersih	Sesuai
2	Biaya Deteksi. Biaya yang dikeluarkan untuk mendirikan kegiatan usaha yang dilakukan sesuai dengan standar lingkungan	Biaya Deteksi. Pemeriksaan Air Limbah, Biaya Pemeriksaan Udara, Biaya Pemeriksaan Emisi, Biaya Swab Makanan, Biaya Swab Linen	Sesuai
3	Biaya Kegagalan Internal. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghilangkan dan mengelola pencemaran	Biaya Kegagalan Internal. Jasa Pengangkutan Limbah, Biaya Sampah Medis, Biaya Pengelolaan Limbah	Sesuai

	atau limbah yang dihasilkan	Medis Kepada Pihak Ketiga, Biaya Air PDAM	
4	Biaya Kegagalan Eksternal. Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah membuang sampah atau limbah ke dalam lingkungan	Biaya Kegagalan Eksternal. -	Tidak Sesuai

Sumber. Data diolah peneliti. 2022

Berdasarkan tabel 4.6 diatas maka diketahui bahwa penerapan biaya lingkungan pada Rumah Sakit Pelamonia menurut Hansen dan Mowen berdasarkan 4 jenis kategori biaya antara lain yang pertama Biaya Pencegahan rumah sakit pelamonia sesuai dengan kategori biaya Hansen dan Mowen berdasarkan tabel 4.3, kedua Biaya Deteksi rumah sakit pelamonia sesuai dengan kategori biaya Hansen dan Mowen berdasarkan tabel 4.4, ketiga Biaya Kegagalan Internal rumah sakit pelamonia sesuai dengan kategori biaya Hansen dan Mowen berdasarkan tabel 4.5.

Kemudian dalam kategori biaya Hansen dan Mowen masih terdapat ketidaksesuaian terkait alokasi biaya kegagalan eksternal, hal tersebut dikarenakan belum pernah terjadi pengeluaran kas akibat dari terbuangnya limbah langsung ke dalam lingkungan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rumah sakit telah menerapkan pengelolaan lingkungan yang tepat dan dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan rumah sakit tersebut tidak

mempengaruhi atau merusak lingkungan eksternal dan sekitarnya, dan hal ini juga dapat berarti pencegahan dan pengendalian terhadap lingkungan sudah dilakukan dengan baik oleh pihak Rumah Sakit Pelamonia Makassar.

1. Pengukuran Biaya Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia Makassar

Menurut IFAC dalam (Saputra et al., 2019) perusahaan harus memiliki data yang dapat diandalkan tentang jumlah dan tujuan semua energi, air, dan bahan yang dikonsumsi untuk mengendalikan dan mengurangi dampak lingkungan dari produk dan proses industri. Berapa banyak yang dikonsumsi, berapa banyak produk jadi, dan berapa banyak yang terbuang semua harus diketahui. Perusahaan diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam merencanakan, mengendalikan, dan menilai pengelolaan lingkungan dengan mengetahui fakta-fakta tersebut.

Rumah Sakit Pelamonia Makassar dalam mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk biaya lingkungan dalam hal ini pengelolaan limbah padat dan limbah cair menggunakan satuan moneter berdasarkan biaya periode sebelumnya. Seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Pengukuran Biaya Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia Makassar

No	Jenis Biaya	Pengukuran
1	Pengelolaan Limbah Padat	<i>Historial Cost</i>
2	Pengelolaan Limbah Cair	<i>Historial Cost</i>
3	Biaya Lain-lain	<i>Historial Cost</i>

Sumber: data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan dari tabel diatas, Rumah Sakit Pelamonia sudah melakukan pengukuran atas biaya lingkungannya dengan menggunakan *Historial Cost* dengan menggunakan satuan rupiah, sehingga Rumah Sakit Pelamonia memiliki data besaran biaya lingkungan yang perlu dikeluarkan agar dapat meminimalisir dampak lingkungan dari aktivitas rumah sakit dalam menyediakan jasa kesehatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan IFAC dimana rumah sakit pelamonia telah memiliki data yang dapat diandalkan terkait pengelolaan limbah guna mengurangi dampak buruk atas lingkungan.

2. Strategi Lingkungan Rumah Sakit Pelamonia

Strategi merupakan istilah untuk menggambarkan rencana, taktik atau cara untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, dalam hal ini Rumah Sakit Pelamonia Makassar dalam aktivitasnya yang menghasilkan limbah mempunyai strategi agar limbah tersebut tidak merugikan bagi kesehatan lingkungan melalui proses pengelolaan limbah sebelum dibuang ke lingkungan, untuk pengelolaan limbah cair melalui proses pemisahan menggunakan alat IPAL dan untuk pengelolaan limbah padat diolah melalui jasa pengelolaan limbah pihak ketiga.

Strategi Biaya Lingkungan yang dimiliki oleh pihak Rumah Sakit Pelamonia Makassar sejalan dengan teori Halton yang digunakan dalam menyesuaikan biaya lingkungan yaitu pendekatan *End of pipe strategy*, dimana pihak Rumah Sakit Pelamonia Makassar menghasilkan limbah melakukan pengelolaan limbah padat dan limbah cair sebelum dilepas ke lingkungan dengan maksud agar terhindar dari pencemaran lingkungan yang berdampak pada masyarakat.

4.4.2 Pelaksanaan Pertanggungjawaban Sosial oleh Rumah Sakit Terkait Pengelolaan Limbah

Rumah Sakit Pelamonia Makassar sebagai unit layanan jasa kesehatan di tengah masyarakat memperhatikan limbah-limbah yang dihasilkan dari operasionalnya. Adapun limbah yang dihasilkan Rumah Sakit Pelamonia Makassar terbagi menjadi dua antara lain;

1. Limbah Padat

Limbah Padat adalah limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit yang berbentuk padat yang terbagi menjadi limbah padat medis dan non medis, limbah padat medis berasal dari aktivitas pelayanan medis yang menggunakan bahan berbahaya, beracun dan menular dan limbah padat non medis berasal dari kegiatan perkantoran rumah sakit, sampah pengunjung. Kemudian dalam pengelolaannya untuk sampah padat medis dan non medis dibedakan mulai dari pengumpulannya untuk sampah medis dikumpul dalam kantong berwarna kuning kemudian diangkut dan dikelola oleh pihak ketiga untuk sampah padat non medis dikumpul dan ditempatkan kedalam kantong berwarna hitam kemudian diambil oleh petugas kebersihan untuk dibawa ke tempat pembuangan sementara yang berada disamping rumah sakit dan dari tempat pembuangan sementara diangkut lagi oleh petugas kebersihan Kota Makassar menuju ke tempat pembuangan akhir.

2. Limbah Cair

Limbah cair adalah semua air buangan yang berasal dari kegiatan rumah sakit yang memiliki kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia berbahaya yang bersumber dari pelayanan medis, dan fasilitas sosial. Dalam penanganannya dilakukan secara mandiri oleh rumah sakit menggunakan Instalasi Penanganan Air Limbah (IPAL), seluruh jenis limbah cair sebelum terbuang ke lingkungan berpusat pada IPAL untuk dilakukan pengelolaan dan pengecekan kadar air agar aman bagi lingkungan sekitar dan tidak menimbulkan pencemaran.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa rumah sakit sudah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik sehingga dampak buruk yang dihasilkan dari aktivitas rumah sakit tidak mengganggu dan merugikan lingkungan luar atau masyarakat sekitar, hal ini juga dapat berarti pencegahan dan pengendalian terhadap lingkungan sudah dilakukan dengan baik oleh pihak Rumah Sakit Pelamonia Makassar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti di Rumah Sakit Pelamonia Makassar tentang implementasi akuntansi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dapat disimpulkan bahwa.

1. Rumah Sakit Pelamonia Makassar belum menyajikan biaya lingkungan secara terpisah dengan laporan keuangan induk, Biaya lingkungan disajikan dan dilaporkan didalam Data Pengendalian program dan Anggaran dalam satu akun jasa pengangkutan. Kemudian dalam penerapan Akuntansi lingkungan yang ada di Rumah Sakit Pelamonia Makassar sebagai berikut.
 - a. Kategori biaya lingkungan yang dialokasikan oleh Rumah Sakit Pelamonia tidak sesuai dengan teori Hansen dan Mowen, hal tersebut karena dalam kategori biaya kegagalan eksternal tidak ada.
 - b. Rumah Sakit Pelamonia mengukur biaya lingkungannya menggunakan historial cost dan hal ini sejalan dengan IFAC karena telah memiliki data yang digunakan untuk mengurangi dampak atas lingkungan
 - c. Rumah Sakit Pelamonia memiliki strategi biaya lingkungan dalam melaksanakan penanganan limbah yang sejalan dengan teori yang dikemukakan Hilton.

2. Rumah Sakit Pelamonia Makassar sudah sangat baik dalam pengelolaan limbahnya sesuai dengan peraturan KMK No 1204 Tahun 2004 tentang pengelolaan limbah. Bentuk pertanggungjawaban dari instansi kesehatan yang menghasilkan limbah berbahaya baik padat maupun cair dikelola secara tepat sebelum dilepas ke lingkungan.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan peneliti kepada Rumah Sakit Pelamonia Makassar dan peneliti selanjutnya yaitu.

1. Rumah Sakit Pelamonia sebaiknya dalam menyusun laporan biaya lingkungan diklasifikasikan berdasarkan teori Hansen dan Mowen yang terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal.
2. Rumah Sakit Pelamonia sebaiknya menyajikan biaya lingkungan secara terpisah dari laporan keuangan utamanya atau mengungkapkan biaya lingkungan dalam catatan atas laporan keuangannya sehingga pengguna laporan dapat dengan mudah mengidentifikasi biaya lingkungan yang termasuk dalam rumah sakit.
3. Peneliti selanjutnya yang membahas akuntansi lingkungan diharapkan mengikuti perkembangan dan memperbarui item-item yang dapat digunakan dalam menilai akuntansi lingkungan

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dalam pengambilan informasi serta data penelitian hanya meneliti penerapan akuntansi lingkungan dan tidak mengungkapkan biaya lingkungan rumah sakit secara terperinci

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, A. R. S., & Gafur, A. (2019). Studi Pengolahan Air Limbah RS. Pelamonia Dan RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2016. *Celebes Enviromental ScienceJournal*, 1(1), 1–5. <http://journal.ildikti9.id/CAEJ/article/view/76/84>
- Engel. (2014). 済無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 9–35.
- Franciska, R. M., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2019). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pt. Royal Coconut Airmadidi. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 58–63. <https://doi.org/10.32400/gc.14.1.22287.2019>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat.
- Hasiara, L., Fitriana, R., & Harso, B. (2018). Analisis penerapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit medika citra dalam proses pengelolaan limbah. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (JAMDI)*, 1(1), 1–9.
- Ii, B. A. B., & Lingkungan, A. A. (2009). *BAB II LANDASAN TEORI A. Akuntansi Lingkungan Menurut AICPA*. 2008, 11–56.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2004). Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. In *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison* (Vol. 2004, p. 352). <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mitra, S. (2017). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar. *Jurnal Riset Edisi XII*, 3(001), 42–54.
- Muntazarah, F., Tahir, H., & Akbal, M. (2020). Pengelolaan Limbah Rumah Sakit Oleh Dinas Lingkungan Hidup Daerah Sulawesi Selatan. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 67–78.
- Mutmainnah, S. (2018). *Analisis penerapan akuntansi lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial: Studi kasus pada Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12774/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/12774/1/13520040.pdf>
- Pelamonia, R. S. (2022). *Struktur Organisasi Rumah Sakit Pelamonia*.
- Rokhlinsari, S. (2020). *Teori-Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan*. 274–282.
- Saputra, K. A. K., Martini, N. P. R., & Pradnyanitasari, P. D. (2019). *AKUNTANSI SOSIAL & LINGKUNGAN*. Indomedia Pustaka.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana Prenada Media Grup.
- Universitas Pembangunan Jaya. (2007). Modul akuntansi lingkungan. *Modul Akuntansi Lingkungan*, 0–42.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL

Nomor : 609/B/DFEIS-UNIFA/VI/2022

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Rumah Sakit Pelamonia Makassar

Di-

Tempat

Dengan Hormat,

Disampaikan Bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar Yang Tersebut Namanya Dibawah Ini Bermaksud Mengadakan Penelitian Pada Perusahaan/Instansi Yang Bapak/Ibu Pimpin Serangkaian Dengan Penulisan Skripsi Yang Diprogramkan Pada Semester Genap Tahun Akademik 2021-2022. Adapun Penelitian Yang Dimaksud Untuk Memperoleh Data-Data Pendukung Sekaitan Dengan Judul Skripsi Yang Akan Ditulis.

Sehubungan Dengan Maksud Tersebut, Kami Mohon Kepada Bapak/Ibu Kiranya Berkenan Memberikan Izin/Kesempatan Kepada Mahasiswa :

No	Stambuk	Nama	Jenjang	Prodi/Konsentrasi
1.	1810321067	Ramadhan Bijaksana H.	Strata Satu (S1)	Akuntansi/ Akuntansi Manajemen

Judul Tugas Akhir : "IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB SOSIAL".

Data Yang Dibutuhkan :

- Wawancara Mengenai Bentuk Penerapan Akuntansi Lingkungan, Penanganan Limbah, Dan Tanggung Jawab Sosial

Demikian Permohonan Kami, Atas Bantuan Dan Kerjasama Yang Baik Disampaikan Terima Kasih.

Makassar, 10 June 2022

Fakultas Ekonomi Dan Ilmu-Ilmu Sosial,

Dekan,



Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 6925096902

Tembusan Kepada Yth :

- Ketua Prodi Akuntansi
- Peringgal
- Kontak Person : (088242305993)

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian

KESEHATAN DAERAH MILITER XIV/HASANUDDIN
RUMAH SAKIT TK II 14.05.01 PELAMONIA

SURAT KETERANGAN
Nomor : Sket / Diklat / II / VIII / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Usman, SKM
Pangkat / NRP : Letkol Ckm NRP 11020016071276
Jabatan : Kainstaldik Rumkit Tk.II 14.05.01 Pelamonia
Kesatuan : Kesda XIV/Hasanuddin

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ramadhan Bijaksana H
NIM : 1810321067
Program Studi : S1 Akuntansi Universitas Fajar

Dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi di Rs Tk. II 14.05.01 Pelamonia, Tanggal, 11 s/d 23 Juli 2022, dengan Judul :

"Implementasi Akutansi Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial Di Rumah Sakit Tk. II 14.05.01 Pelamonia Tahun 2022"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 1 Agustus 2022
a.n Kepala Rumah Sakit
Wakil Kepala
U.b
Kainstaldik


Usman, SKM
Letkol Ckm NRP 11020016071276

Lampiran 3. Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL)

